

PERISTIWA SEJARAH 1965 DALAM KARYA SENI INSTALASI

Moch. Krismon Ariwijaya¹, Muchlis Arif²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: mochariwijaya16021244002@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Pada tahun 1965 menjadi salah satu titik balik perubahan bangsa Indonesia yang dramatis, terjadi pada 1 Oktober 1965. Peristiwa tersebut dikenal sebagai peristiwa lubang buaya, dikatakan sebagai sejarah karena peristiwa tersebut nyata, penting dan faktual. Peristiwa tersebut membawa dampak perubahan sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya di tahun-tahun berikutnya. Hal ini yang melatarbelakangi penciptaan karya seni instalasi. Fokus ide penciptaan perupa kali ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai sejarah peristiwa 1965 terhadap persoalan sosial, ekonomi, politik, agama serta budaya yang terjadi pada saat ini. Tujuan dari penciptaan karya ini mengingatkan bahwa pentingnya memahami sejarah bangsa sebagai pijakan untuk membangun masa depan bangsa supaya lebih baik. Manfaat dari penciptaan karya ini diharapkan mampu membuka kesadaran masyarakat untuk belajar dan memperluas pengetahuan tentang sejarah peristiwa 1965. Metode yang digunakan pada penciptaan ini menggunakan metode Gustami SP melalui 3 tahapan ; tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil dari penciptaan karya seni instalasi ini adalah, 5 karya seni instalasi yang berjudul: *Public Voice*, *Timbang Berimbang*, *Tanah Yang Hilang*, *Dalam Gerak*, dan *Suara Dari Dasar*.

Kata Kunci: Peristiwa 1965, Refleksi Sejarah, Karya Seni Instalasi

Abstract

*The year 1965 was one of the turning points for the dramatic change of the Indonesian nation that occurred on October 1, 1965. The incident is known as the crocodile hole incident, said to be history because the event was real, important and factual. This event brought social, political, economic, religious, and cultural changes in the following years. This is what lies behind the creation of installation art. The focus of the idea of creating artists this time focuses on extracting historical values from the 1965 events on social, economic, political, religious and cultural issues that are currently happening. The purpose this work is to remind the importance of understanding the history of the nation as the basis for building a better future for the nation. The benefits of the purpose of creating this work are expected to open public awareness to learn and expand knowledge about the history of the events of 1965. The method used in this creation uses the Gustami SP method through 3 stages; exploration, design, and embodiment stages. The results of the creation of this installation art are, 5 installation artworks entitled: *Public Voice*, *Timbang Berimbang*, *Tanah Yang Hilang*, *Dalam Gerak*, and *Suara dari Dasar*.*

Keywords: 1965 Incident, Historical Reflection, Installation Artwork

PENDAHULUAN

Peristiwa menjadi bagian penting dalam sejarah. Memahami peristiwa menjadi hal utama dalam mempelajari dan memahami sejarah. Peristiwa dalam sejarah memiliki keunikan, yaitu

terjadi hanya sekali dan tidak bisa di ulang. Memahami peristiwa adalah memahami hubungan sebab akibat yang muncul dibalik sebuah peristiwa. Seperti yang dikatakan Mestika Zed (2018:56) konsep sebab dalam sejarah selalu

mendahului akibat atau sebaliknya akibat selalu merupakan hasil dari tindakan atau peristiwa sebelumnya. Pembacaan peristiwa tidak hanya berhenti pada sebab akibat, karena pembacaan sebab akibat memiliki muatan nilai positif atau negatif. Membaca peristiwa sejarah di masa saat ini, dibutuhkan sudut pandang atau perspektif. Sudut pandang menentukan bagaimana pemilihan konteks dalam pembacaan peristiwa, melahirkan pemahaman sesuai dengan cara berpikir pembaca. Peristiwa kemudian dapat dikatakan sebagai sejarah ketika peristiwa tersebut sesuai data, penting dan faktual, dimana kemudian peristiwa membawa pengaruh pada masa-masa berikutnya. Salah satunya peristiwa sejarah pada tahun 1965 yang jarang diceritakan secara detail dalam buku-buku sejarah. Peristiwa yang dikemukakan oleh Robinson, dkk., (2017:449-464), Tahun 1965 menandai sebuah titik balik dramatis dalam sejarah Indonesia. Penculikan yang terjadi pada 1 Oktober oleh kelompok sayap kiri di dalam tubuh militer yang menyebut gerakan tersebut sebagai Gerakan 30 September. Gerakan yang menculik dan membunuh beberapa jenderal sayap kanan di Lubang Buaya dan sebagian dilakukan di rumah tinggalnya. Soeharto yang memimpin sebuah gerakan dengan para jenderal yang selamat menekan kelompok sayap kiri yang sudah melakukan penculikan. Mengartikan peristiwa penculikan tersebut menjadi upaya yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk melakukan kudeta, kemudian mereka melakukan sebuah serangan balasan terhadap gerakan sayap kiri yang terlihat secara aktif dalam partai sayap kiri. Sekitar tahun 1965-1968, hampir setengah juta masyarakat Indonesia terbunuh dalam peristiwa tersebut, sementara sekitar setengah juta masyarakat Indonesia ditahan tanpa pengadilan. Kejadian kekerasan tersebut menghancurkan basis pemerintahan Sukarno dan membuka rezim baru di era kepemimpinan Soeharto yang dikenal Orde Baru.

Melalui cerita-cerita yang berkembang dimasyarakat dan beberapa tulisan yang kemudian mulai muncul menjadi sumber inspirasi bagi perupa dalam merefleksikan peristiwa 1965 kedalam bentuk karya seni instalasi. Perupa yang melihat peristiwa 1965 melalui sudut pandang generasi saat ini, kemudian merefleksikan sejarah dan memunculkan karya seni instalasi sebagai

alternatif alih wahana dalam memperluas pemahaman tentang sejarah.

Pentingnya melihat sejarah sebuah bangsa menurut para ahli merupakan hal yang dapat kita lakukan dalam membangun sebuah masa depan bangsa. Sartono Kartodirdjo (1982) mengatakan fungsi-fungsi edukatif, inspiratif, rekreatif, dan justifikasi dalam memahami makna sejarah. Fungsi sejarah secara edukatif adalah sebagai media dan bahan dalam bidang pendidikan untuk mempelajari dan memaknai sejarah dari peristiwa-peristiwa pada masa lalu. Inspiratif artinya sejarah memiliki fungsi sebagai bahan inspirasi dalam kehidupan baik secara individu maupun bersosial. Rekreatif artinya sejarah memiliki fungsi sebagai sarana yang mampu memberikan hiburan salah satunya dijadikan sebuah karya seni. Justifikasi sejarah memiliki fungsi dimana sejarah dapat digunakan dalam mempertimbangkan rencana apa yang dapat diambil dalam membangun masa depan. Peristiwa masa lalu menandai terbentuknya sebuah sejarah yang kita pahami saat ini, dengan demikian penggunaan kata sejarah menjadi pengganti dari kata peristiwa. Collingwood (1973) mengatakan bahwa, dalam hal mengenali diri sendiri sama artinya mampu mengenal apa yang bisa dilakukan untuk saat ini. Manusia bisa berbuat dengan cara melihat kebelakang atau belajar memahami pengalaman yang sudah terjadi. Sejarah merupakan salah satu pengalaman yang pernah terjadi pada masa lalu. Melalui pengalaman yang sudah terjadi pada masa lalu kita mampu menata dan merencanakan apa yang harus kita lakukan di masa yang akan datang. Pada masa kini masyarakat diharapkan mampu memaknai dan belajar dari sejarah untuk membangun masa depan bangsa.

Sejarah sebagai bentuk edukasi sebagaimana yang sudah dikatakan di atas diharapkan mampu membekali di dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama dan budaya pada masa kini. Hal ini, sama dengan pernyataan “pendidikan adalah cerminan masyarakat” (Ornstein & Levins, 1984). Melalui pembelajaran sejarah dengan baik kita mampu memahami sejarah atau peristiwa sebagai cerminan kita untuk berpijak di kehidupan sehari-hari dalam bidang sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya. Sebagai cerminan, kegagalan pada masa lalu setidaknya tidak terulang kembali pada masa yang akan datang. Pemahaman sejarah

secara perspektif mampu membawa masyarakat membangun karakter dan nilai-nilai keadilan di lingkungan. Kemudian hal tersebut akan berguna dalam membentuk pola pikir yang logis dan realistis melalui pemahaman yang dalam, sudut pandang yang luas, serta sikap yang bisa dilakukan terhadap sejarah.

Pada paparan di atas, perupa mengambil peristiwa 1965 dalam sejarah Indonesia di mana peristiwa tersebut, walaupun kejadiannya sudah lama namun mempunyai pengaruh pada masa-masa berikutnya. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pemutaran film *G 30 S/PKI* merupakan suatu kewajiban yang harus ditonton. Ketika fakta sejarah dikemas dalam sebuah film dan disuguhkan berulang-ulang seperti pada film *G30 S/PKI*, maka penggambaran ini pada akhirnya akan menjadi pengetahuan yang akan terus dipercayai oleh pemirsanya pada masa itu (Witriani, 2018:8). Contohnya, Ibu perupa dalam hal ini yang memiliki pengalaman langsung semasa Orde Baru dan mengalami keharusan untuk menonton film *G30 S/PKI*. Kemudian pengalaman itu diceritakan kembali kepada perupa yang tidak mempunyai pengalaman sama dalam kewajiban menonton film tersebut. Secara tidak langsung Ibu perupa menceritakan alur dan peristiwa yang ada pada film tersebut. Hal ini kemudian memantik pikiran kritis perupa yang kemudian mencari tahu lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi pada peristiwa tersebut. Komnas HAM menyebutkan bahwa, pada peristiwa 1965-1966, telah terjadi berbagai bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia antara lain pembunuhan, pemusnahan, perbudakan, pengusiran, atau pemindahan penduduk secara paksa, perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik secara sewenang-wenang (Kholis, 2012:1). Maka, perupa mencoba merefleksikan sejarah melalui beberapa peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini di Indonesia, melatih kepekaan dan sikap kritis dalam melihat persoalan yang ada di lingkungan dan merefleksikannya dengan sejarah. Peka terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi di lingkungannya merupakan tugas seniman yang harus jeli dalam melihat suatu permasalahan kemudian menjadikannya sebuah kegelisahan untuk terciptanya sebuah ide dan gagasan dalam konsep penciptaan karya seni instalasi.

Pada ulasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, kemudian menjadi pintu awal pembentukan konsep dalam proses penciptaan sebuah karya seni instalasi. Kejadian di atas akhirnya memunculkan sebuah konsep refleksi sejarah masa lalu terhadap peristiwa politik pada saat ini. Pemasukkan ide dan gagasan di atas kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya seni instalasi. Karya seni instalasi sendiri merupakan bagian dari seni rupa kontemporer. Kontemporer merupakan akumulasi dari masa lalu dan masa kini yang tak terpisahkan (Ernawati et al., 2020). Secara pembentukan instalasi masih merupakan sebuah seni yang mengalami banyak perkembangan, mulai dari ekspresi yang dilahirkan hingga pada tingkat praksisnya, seperti penggunaan efek teknologi multimedia, gerakan (kinetis), mesin, lampu (laser), musik (bunyi), tari (gerak), dan video sampai pada respon alam yang dibentuk dengan cara *assembling* (Susanto, 2002:56). Instalasi merupakan penggabungan beberapa media secara bebas, kemudian membentuk sesuatu karya seni baru dan menawarkan makna baru. Karya seni instalasi dapat mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan (Sumartono: 2000). Pada karya seni instalasi konseptualisasi merupakan hal yang sangat terikat. Seni instalasi mendasarkan dirinya pada pengutamaan konsepsi (Moelyono: 1997). Makna yang terkandung dalam karya instalasi merupakan persoalan-persoalan yang terjadi pada saat ini dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya.

Pada proses penciptaan karya seni instalasi ini perupa memfokuskan ide penciptaannya pada beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 antara lain tindakan propaganda, pengusiran, ketidakadilan, pemindahan penduduk secara paksa, serta perampasan kemerdekaan. Fokus ide penciptaan karya ini diharapkan mampu memberikan refleksi terhadap persoalan yang terjadi pada saat ini seperti penggunaan media, penindakan keadilan, perampasan hak tanah, timpang tindih antar penguasa serta peran generasi muda dalam arus sejarah.

Objek yang dipilih perupa adalah benda-benda yang berkaitan dengan masa lalu seperti benda-benda yang sering ditemui di tempat pasar loak. Brang seperti sepeda, mikrofon, dan TOA sangat mudah dijumpai. Seperti sejarah barang

yang terletak di pasar loak terlihat usang dan jarang di jamah atau dilihat kembali. Dengan membawa kembali barang-barang tersebut kemudian ditata ulang dan disusun maka menjadi sebuah rangkaian sejarah yang bisa dibaca kembali. Pemilihan objek bendera mewakili simbol-simbol politik sebagai penguasa serta objek-objek yang menghasilkan suara memiliki filosofi dimana banyak suara-suara yang terpinggirkan.

Dalam hal teknis perupa menggunakan beberapa teknik pengelasan, pertukangan, serta penyablonan dimana tahap-tahap proses yang dilalui perupa tidak dikerjakan secara mandiri namun dengan bantuan orang lain khususnya pada bagian pengelasan dan sablon pada kain bendera. Hal ini kemudian menjadi salah satu media untuk mempelajari banyak teknik dalam pembuatan instalasi dengan orang yang sudah sering mengerjakan teknis-teknis yang dibutuhkan dalam pengerjaan karya instalasi.

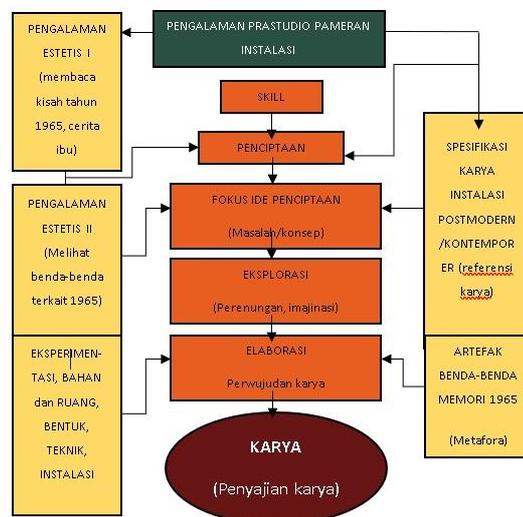
Berdasarkan hal tersebut karya seni instalasi yang dibuat bertujuan untuk menyikapi sebuah persoalan yang terjadi saat ini melalui pemahaman sejarah pada masa lalu. Selain itu melalui karya seni instalasi mampu melihat dan mengingatkan kemungkinan apa saja yang terjadi apabila pemahaman terhadap sejarah kurang dilihat dan dipelajari. Selain itu, perupa juga berkeinginan menjadikan karya seni instalasi yang diwujudkan mampu menjadi salah satu bentuk sikap pembelajaran terhadap sejarah pada masa lalu. Urgensitas penciptaan karya seni instalasi bagi perupa adalah sebagai sumbangsih dalam pelestarian sejarah, melalui alih wahana dengan media seni rupa. Dari tujuan di atas diharapkan masyarakat mampu merencanakan dan membangun masa depan bangsa menjadi lebih baik melalui pemahaman sejarah secara luas. Melalui karya ini diharapkan masyarakat dapat membuka kesadaran baru tentang pentingnya sejarah.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni adalah hasil perwujudan keindahan yang diungkapkan oleh manusia melalui proses penciptaan sebuah karya seni. Karya seni akan terus berkembang sejalan sesuai dengan perkembangan kebudayaan lainnya seperti sosial, ekonomi, teknologi, politik, agama dan

pengetahuan. Perkembangan bentuk karya seni juga pada akhirnya mengalami pengaruh dari luar, kemudian diolah oleh perupa menjadi bentuk karya seni instalasi.

Sebelum perupa menciptakan suatu karya, perupa memerlukan proses dalam menciptakan karya tersebut. Di mana dalam proses penciptaan sebuah karya perupa memperoleh alur dalam menciptakan sebuah karya yang akan diciptakan. Metode Penciptaan ini, dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gustami Sp tentang 3 tahap proses penciptaan, yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Berikut 3 tahap metode penciptaan beserta penjelasannya:



Gambar 1. Alur Penciptaan
(Sumber: M. Krismon A, 2020)

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah dimana perupa melakukan persiapan sampai pendalaman dan menggali sumber ide dan gagasan. Dari kegiatan ini, telah ditemukan tema dan berbagai persoalan yang akan dibicarakan ke dalam karya. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual, guna memperoleh konsep rancangan visual.

Dalam tahap eksplorasi ini, pengalaman merupakan pintu awal bagi perupa untuk menggali ide dan gagasan. Pengalaman tersebut perupa peroleh dari pembacaan peristiwa tahun 1965 dari buku dan cerita ibu. Dalam tahap eksplorasi hasil yang diperoleh yaitu ide dan gagasan dalam perwujudan karya instalasi. Ide

berada di pasar loak dan menjumpainya dimana objek tersebut bisa digunakan serta dikaitkan dengan konsep karya yang dikerjakan. Setelah sketsa akhir sudah ditentukan kemudian yang dilakukan mengumpulkan benda-benda yang sudah tersusun dalam sketsa final.

3. Tahap Perwujudan

Perwujudan merupakan kesatuan dari ide, konsep, dan rancangan menjadi satu kesatuan karya. Pada tahap perwujudan karya seni instalasi ini, perupa mengawali dengan membuat sketsa mewujudkan rancangan dalam bentuk konkrit (3D)/teknis, *assembling*, merakit, pengumpulan bahan, material, perangkaian dan finishing.

Dalam perwujudan karya ini, penyajian karya instalasi merupakan bagian dari perwujudan karya yang mempunyai cara tersendiri. Cara tersebut digunakan guna memperoleh pengalaman bagi apresiator melalui media yang digunakan perupa dalam karyanya. Setelah pematangan rancangan sketsa perupa kemudian mengolah objek-objek yang sudah jadi dan mendeformasi objek utama dengan menambah beberapa benda seperti penggabungan TOA, penggunaan plaster gips dan penambahan bendera di salah satu karyanya.

Tahap perwujudan karya
Karya 1: “*Public voice*”



Gambar 7

Perakitan sepeda ontel mulai dari pengelasan untuk tatakan megaphone dan TOA
(Sumber: M. Krismon A, 2020)



Gambar 8

Finishing pengecatan megaphone dan TOA
(Sumber: M. Krismon A, 2020)

Karya 2: “Timbang Berimbang”



Gambar 9

Mengelas timbangan gantung
(Sumber: M. Krismon A, 2020)



Gambar 10

Perakitan dan finishing timbangan
(Sumber: Perupa M. Krismon A, 2020)

Karya 3: “Tanah yang Hilang”



Gambar 11

Pembuatan rangka atap
(Sumber: M. Krismon A, 2021)



Gambar 12

Menyablon bendera
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Karya 4: “Dalam Gerak”



Gambar 13

Pembuatan tripod besi
(Sumber: M. Krismon A, 2021)



Gambar 14

Pembuatan box kotak dan menjahit sajadah
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Karya 5: “Suara Dari Dasar”



Gambar 15

Mengecat *microphone* dan memasang *microphone*
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

KERANGKA TEORITIK

Paradigma estetika masa kini, estetika tidak hanya semata berkaitan dengan keindahan maupun keterampilan konvensional. Tidak dapat dihindari bahwa, perkembangan seni rupa kontemporer pada saat ini menggunakan gaya ungkap yang sangat beragam. Gaya ungkap pada seni rupa kontemporer hadir melalui bahasa-bahasa tertentu untuk merepresentasikan tanda-tanda yang mewakili kegelisahan seniman. Apabila tanda-tanda pada karya seni kontemporer dapat digarap dengan maksimal, karya seni tersebut akhirnya mampu membawa apresiator merasakan respon emosional terhadap karya.

Menurut Prajitno, H dalam Sugiharto (2018:5) menguatnya kecenderungan seni untuk terlibat dalam persoalan-persoalan sosio-kultural secara konkret. Pemilihan konteks yang diangkat perupa tidak jauh dari persoalan-persoalan yang tengah terjadi pada saat ini. Seperti yang terjadi di era perkembangan seni rupa saat ini yaitu seni rupa kontemporer. Menurut pendapat Saidi seni rupa kontemporer bisa diartikan sebagai seni rupa atau aktivitas kesenian (rupa) pada saat ini, kesenian pada masa kini (Saidi 2008:17). Pada seni rupa kontemporer bentuk representasi karya seni banyak muncul dan hadir ke dalam bentuk instalasi dan pengolahan beragam media. Pada

pembuatan karya seni instalasi perupa menggunakan media yang sering ditemui perupa di sekitar seperti pengeras suara, *Arduino*, sepeda, mikrofon, bendera, timbangan. Kemudian dari benda-benda tersebut dirakit menjadi kesatuan karya seni yang utuh dan menghasilkan sebuah makna baru. Melalui pandangan formalisme, menyatakan bahwa esensi seni bukan hanya dari ekspresi atau pikiran yang muncul dari seniman, melainkan juga berpusat pada emosi yang tercipta dari apresiator seni (Zulkarnain, Dkk., 2019:5). Seni rupa tidak hanya berputar pada bentuk, material, serta komposisi yang membentuk nilai estetika dari karya tersebut. Melainkan juga hubungan yang secara langsung dari karya kepada apresiator seni yang kemudian memunculkan sisi emosi yang hadir dari penglihatan sebuah karya. Emosi yang muncul dapat dibaca melalui simbol-simbol dan tanda yang dimunculkan seniman dalam sebuah karya seninya dari hasil ekspresi yang diciptakan. Semiotika sangat erat dan berkaitan dengan pemaknaan dari sebuah tanda, tanda yang hadir adalah segala sesuatu yang melekat atau dimaknai sebagai pergantian yang signifikan untuk entitas lain (Mathar, H. 2015:38). Tanda yang hadir dan muncul pada karya seni merupakan cara seniman menyampaikan karyanya menjadi sebuah tanda-tanda yang kemudian dibaca dan dimaknai oleh apresiator seni. Pada seni rupa kontemporer tanda memiliki nilai lebih dalam suatu karya seni. Di mana tanda menjadi kode-kode yang bisa dimaknai oleh apresiator seni untuk memahami pesan yang ada dalam sebuah karya seni.

Karya seni tak lepas dari pengembangan narasi dan wacana yang diangkat. Penguatan konteks wacana kesenirupaan, pembacaan ulang teks dengan pemaknaan yang seluas-luasnya diambil oleh perupa dalam pembacaan sejarah “Peristiwa 1965”, perupa tidak menguatkan salah satu pihak di mana yang benar dan salah dalam Peristiwa 1965 namun lebih berfikir demokratis, terbuka, dan dinamis yang memberikan keanekaragaman makna dan multitafsir atas sebuah teks. Teks terdiri dari penanda dan petanda memahami teks sebagai penanda adalah memahami bahasa yang secara langsung tersirat dalam sebuah bahasa. Petanda merupakan bagian tidak terpisahkan dari penanda yang menghasilkan makna yang dapat diartikan dalam sebuah tanda.

Teori dekonstruksi Derrida yang diutarakan oleh Frederikus Fios, “Derrida sangat menolak tegas model berpikir dikotomik, *bipolarity*, atau oposisi biner yakni cara berfikir yang mengistimewakan yang satu dan memarginalisasikan yang lain. Derrida mau menunjukkan dan memproklamasikan sebuah model berpikir yang demokratis, terbuka, dan dinamis dalam memberikan ruang bagi keanekaragaman makna atau horizon multitafsir yang menenggang perbedaan penafsiran atas sebuah teks” (Frederikus Fios, 2013:1248). Dalam hal ini bisa didapatkan bahwa sebuah makna tidak berhenti pada tulisan tersebut melainkan jejak-jejak yang kemudian muncul dan menjadi pemaknaan yang lebih luas terhadap teks diluar tulisan. Keterbukaan pemikiran dan pemahaman dalam sebuah tulisan, sejarah tidak lagi membicarakan siapa yang bersalah dan siapa di balik dalang peristiwa tersebut melainkan bagaimana kita mengambil sikap dan memaknai secara luas persoalan yang terjadi pada masa lalu dimana hal itu memiliki hubungan dengan peristiwa masa kini dengan waktu dan kondisi yang berbeda.

Melalui narasi dan wacana yang sudah dipaparkan, perupa menuangkan ide dan gagasannya kedalam karya seni instalasi. Karya seni instalasi menurut Mark Rosenthal (2003) dalam bukunya yang berjudul “*Understanding Installation Art*” membagi seni instalasi kedalam 2 kategori, yaitu “*Filled-Space Installation*” dan “*Site-Specific Installation*”. Pengertiannya *filled-space*, di mana karya instalasi tersebut hanya sebagai pengisi ruang (ruang bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka) dan ketika dia dipindahkan ke ruang yang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya. Sedangkan pada *Site-specific*, di mana karya selalu adaptif pada *site* (ruang) bahkan sampai mengeksplorasi ruang/ site pada karya. Pada jenis ini, karya tersebut tersebut sangat kontekstual pada ruang dan merupakan dialog antara seniman, dengan ruang dan lingkungannya, baik ruang riil (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka). Proses berkarya seorang perancang seni instalasi harus melakukan riset terlebih dahulu terhadap ruang di mana karya akan ditempatkan. Dalam hal ini perupa menggunakan kategori seni instalasi *Filled-space*,

di mana karya yang dibuat merupakan sebuah karya seni pengisi ruang. Pemilihan kategori instalasi ini menyesuaikan dengan kemampuan dan ruang perupa yang sedang dieksplorasi. Di mana ruang yang di eksplorasi merupakan bentuk bangunan rumah yang kemudian dikondisikan layaknya ruang pameran. Karya sebagai pengisi ruang diharapkan ketika karya perupa di pindah dan dipamerkan di tempat lain tidak akan merubah makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Referensi

Dalam segi artistik perupa mendapatkan pengaruh besar dari beberapa seniman yang kemudian mempengaruhi keartistikan perupa dalam karya seni instalasinya. Perupa mendapatkan pengaruh dari 3 seniman yang kemudian menginspirasi perupa dalam setiap karya yaitu Djoko Pekik, Studio Malya serta Jompet Kuswidananto. Kemudian melalui karya dari referensi tersebut perupa melakukan pengembangan objek dan teknik yang digunakan. Dari proses tersebut diharapkan perupa dapat kemudian memunculkan ciri khas pada karya instalasinya serta menambah keahlian dalam teknik pengerjaan karya instalasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan wacana kesenirupaan perupa menggunakan teori Derrida di mana dalam pemahaman teks perupa bisa memahami teks seluas-luasnya dan berfikir secara demokratis. Hasil yang diperoleh, perupa menghadirkan 5 karya seni instalasi yang merupakan bentuk atau sikap tentang persoalan yang sedang terjadi pada saat ini melalui pemahaman sejarah. Hal ini berbeda dengan karya lukis Joko Pekik dengan judul “*Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965*” dimana Joko Pekik sebagai saksi terjadinya peristiwa 1965 merespon kejadian tersebut kedalam sebuah karya seni lukis. Sedangkan melalui media yang terlihat berbeda adalah media yang digunakan. Dimana Joko Pekik masih menggunakan media yang bersifat konvensional sedangkan perupa menggunakan media secara bebas.

Melalui runtutan proses penciptaan dari penguatan ide gagasan, perancangan serta perwujudan perupa menghasilkan 5 karya seni instalasi yang kemudian akan dipresentasikan.

Kelima karya instalasi tersebut berjudul: *Public Voice*, *Timbang Berimbang*, *Tanah Yang Hilang*, *Dalam Gerak*, dan *Suara Dari Dasar*.

1. Konsep Perwujudan

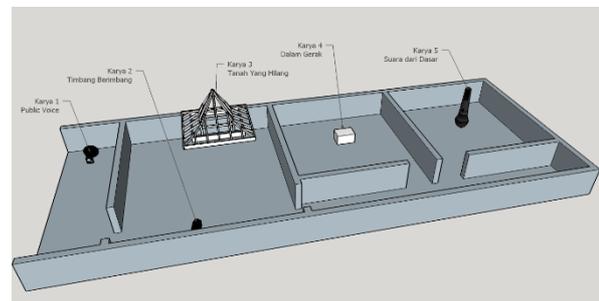
Teknik dalam penciptaan karya merupakan keahlian yang sering dipakai oleh perupa dalam proses berkesenian. Perupa kali ini menggunakan teknik bermacam-macam mulai dari *drawing*, rangkaian listrik, rangkaian lampu, hingga pemrograman karena media yang digunakan cukup banyak maka kecenderungan perupa menggunakan teknik juga cukup beragam. Beberapa diantaranya seperti pembuatan rangkaian elektronik, membuat mesin gerak dari dinamo, dan membuat patung dari perban *gips*.

Dalam bentuk ini perupa menjadikan bentuk sebagai wujud dari kreatifitas yang dicapai melalui perenungan yang mendalam dari suatu narasi yang diambil oleh perupa. Pada proses pencarian bentuk sampai mewujudkan bentuk memilih bentuk yang sesuai dengan apa yang ingin dibicarakan merupakan bagian dari proses penciptaan seni untuk menghasilkan emosi yang dapat ditangkap oleh apresiator seni. Bentuk yang perupa wujudkan dalam penciptaan karya seni lebih menonjolkan sisi identitas lokal sebagai bentuk yang akan dimunculkan. Identitas lokal dianggap penting bagi perupa di era seni kontemporer ini supaya identitas lokal akan tetap menjadi identitas ketimuran yang selalu dibawa oleh seniman.

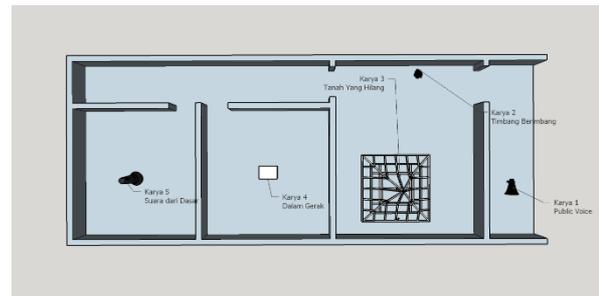
Dalam perwujudan karya ini perupa memilih beberapa media yang diambilnya dari pasar loak misal sepeda ontel, TOA pengeras suara, mikrofon, timbangan, dan beberapa alat elektronik pendukung. Kemudian di rekonstruksikan kedalam kesatuan karya seni instalasi sesuai narasi yang diangkat. Berjalan ke pasar loak dan menambah reverensi visual, pasar loak dipilih karena perupa sering mengunjungi dan mencari barang bekas di pasar loak. Serta pemilihan bahan dari pasar loak memiliki makna menurut perupa dimana barang lama yang ada di pasar loak seperti sejarah lama yang jarang diperhatikan. Ketika menemukan benda atau medium di pasar loak hal itu menjadi salah satu yang menarik kemudian dimunculkan dalam proses penciptaan karya instalasi.

2. Presentasi Karya/sajian

Presentasi hasil karya merupakan bagian penting dalam proses berkarya. Presentasi karya bagian kelengkapan dalam suatu penciptaan seni yang kemudian disajikan ke penikmat seni pada ruang seni. Presentasi hasil karya yang bagus akan menambah dan memberikan nilai tersendiri pada sebuah karya seni instalasi. Tahap presentasi ini tidak terlepas dari konsep penciptaan. Karya seni instalasi tersebut kemudian disajikan ke dalam ruang secara kritis dan dari sisi kemanusiaan dengan konteks persoalan saat ini yang direfleksikan dengan kejadian masa lalu. Pada tahap presentasi karya, perupa mempertimbangkan tentang bagaimana karya instalasinya dapat dijangkau dan dipahami secara luas dalam konteks merefleksikan sejarah pada masa kini untuk membangun masa depan yang lebih baik.



Gambar 16
Denah Ruang Pamer
(Sumber: M. Krismon A, 2021)



Gambar 17
Denah Ruang Pamer Tampak Atas
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Denah ruang pameran digunakan untuk menata karya instalasi dalam ruang pameran yang digunakan. Pemetaan karya bertujuan untuk memetakan karya berdasarkan ruang dan kondisi karya yang cocok dengan setiap ruangnya. Hal ini juga sangat mempengaruhi ketika penonton

masuk dan melihat karya, melalui pemetaan karya mampu mempermudah penonton dalam melihat dan menikmati karya dari satu karya ke karya lain. Tempat yang digunakan dalam pameran tugas akhir ini adalah studio dan basecamp Kecoak Timur tepatnya di Desa Randu Pukah Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

3. Hasil Karya



Gambar 18
Public Voice

Ukuran dan Media: 200cm x 50cm x 190cm
Mix Media (sepeda onthel, TOA pengeras suara, megaphone, lampu, logam, dan Arduino)
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Pada masa lalu media menjadi suatu alat komunikasi yang penting pada Peristiwa 1965. Terutama pemberitaan-pemberitaan yang muncul setelah peristiwa dini hari terjadi. Hal itu menjadi sebuah alat untuk memberikan pembenaran dari sisi yang dominan dengan tujuan mengondisikan pemikiran dan membuat stigma pada masyarakat setelah peristiwa tersebut terjadi.

Pada masa kini media sosial menjadi konsumsi masyarakat yang paling utama dalam memperoleh informasi. Istilah *Buzzer* akhir-akhir ini menjadi perbincangan masyarakat luas. Munculnya *Buzzer* diiringi dengan isu dan peristiwa yang sedang *trending*. *Buzzer* merupakan sekumpulan orang atau kolektif yang menyuarakan sesuatu secara terus menerus dan sama, atau bisa jadi sebuah agenda yang sudah *disetting*. Ketika menyuarakan sesuatu kepentingan ini dapat dilakukan secara pribadi atau anonim tidak terlihat. Akhirnya *Buzzer* menjadi media atau alat untuk memobilisasi pendapat publik dalam ranah politik.

Pada karya ini fokus utama adalah bentuk sepeda onthel tua. Eksplorasi sepeda onthel dengan penambahan dua pengeras suara atau TOA yang

berada di belakang dengan penambahan dua *megaphone* yang ditumpuk ke atas. Kedua tangan yang terlihat mengendalikan atau menuntun sepeda onthel tanpa menunjukkan figure orang secara utuh. Lampu sepeda yang di *setting* nyala dan berkedip dengan tambahan teknologi *Arduino* yang mengendalikan di belakangnya. Dua pasang sayap dengan bentuk menyerupai sayap burung garuda yang disematkan di belakang lampu sepeda onthel. Sepeda onthel sebagai alat atau teknologi dalam mempermudah kegiatan manusia penggambaran sebuah arah dan kemana teknologi sekarang ini digunakan dan dimanfaatkan. Pengeras suara yang disusun ke atas dan bertumpuk-tumpuk seakan keras dan bersuara lantang menyampaikan informasi, berita dan opini yang disebar. Bentuk tangan yang terlihat tanpa menunjukkan figure manusia secara utuh menyimbolkan ketidakterlibatan identitas secara utuh.. Lampu yang berkedip seakan menerangi jalan yang tidak begitu jelas lagi dan membuatnya samar-samar. Sayap yang berada di belakang lampu seolah mengiringi penuntun sepeda dalam melakukan perjalanannya ke jalan yang benar.

Karya seni instalasi ini hadir dari pemahaman tentang penggunaan media masa pada saat ini. Dimana media akan sangat membantu ketika digunakan secara bijaksana sebagai alat komunikasi namun juga akan menjadi senjata apabila digunakan untuk mengkondisikan pemikiran publik secara luas. Seperti tergambarkan dengan TOA dan *megaphone* pembawa berita yang diletakkan di sepeda.



Gambar 19

Timbang Berimbang
Ukuran dan Media: 180 cm x 40 cm x 200 cm
Mix Media (timbangan, mikrofon, toples kerupuk, blacu, dan karkol)
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Rasanya di setiap masa pemerintahan selalu muncul isu persoalan masa lalu yang belum dapat diselesaikan tentang keadilan pada Peristiwa 1965. Hal itu rasanya selalu menjadi wacana di setiap moment pemilihan umum yang mengakibatkan beberapa kelompok berusaha menjatuhkan kelompok lain atas kepentingan politik melalui beberapa persoalan ketidakadilan pada masa lalu yang belum terselesaikan di masa sebuah kepemimpinan yang sedang berlangsung.

Timbangan gantung yang menjadi objek utama dalam eksplorasi karya seni instalasi. Mengubah dan penambahan bagian tertentu dari timbangan tanpa menghilangkan ciri khas atau bentuk asli timbangan. Pengubahan bandul atau timbel timbangan dengan *blek krupuk*. Penambahan tulisan pada *blek kerupuk* yang dibuat tebal dengan gaya stensil bertulis "SUMBANG". Ilustrasi burung gereja dan tanaman padi yang sudah berbuah dan menunjukkan butir gabah dari bahan carcol yang disematkan dalam *blek krupuk*. Pengait beban yang diubah dalam bentuk pergelangan tangan kanan dengan posisi membawa atau menggenggam sesuatu. Mikrofon yang berjumlah lima dan berwarna hitam menjuntai ke bawah menjadi beban untuk ditimbang dengan posisi timbangan yang tidak seimbang dan dibiarkan miring. Timbangan gantung menjadi objek utama sebuah simbol yang berbicara tentang keadilan. Dengan posisi timbangan yang dibiarkan miring dan tidak seimbang memosisikan *blek krupuk* yang seolah ringan meskipun sebagai pemberat atau timbel timbangan. *Blek krupuk* yang terlihat usang dan selalu dijumpai di warung-warung kecil dengan ilustrasi burung gereja dan padi yang mengilustrasikan sebuah kesejahteraan pada rakyat kecil. Pengait beban timbangan yang berbentuk tangan seolah membawa dan menggenggam sebuah beban yang bersuara dibawah.

Karya ini merepresentasikan kondisi keadilan di negeri ini. Seperti timbangan yang tak kunjung sejajar. Kian waktu melihat timbangan yang miring seperti hal yang biasa dilihat ketika berbicara keadilan di negeri ini. Melalui karya ini perupa ingin memperlihatkan usaha untuk menimbang ulang dan kemungkinan usaha untuk disejajarkan kembali supaya timbangan kembali

berimbang. Maka dari itu karya yang berjudul "Timbang Berimbang" ini muncul



Gambar 20

Tanah yang Hilang

Ukuran dan Media: 150cm x 150cm x 230cm

Mix Media (kayu, kain)

(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Komnas HAM yang menyebutkan adanya perampasan hak secara paksa pada peristiwa 1965. Munculnya konflik-konflik yang mempertemukan Masyarakat Adat dan investasi kerap menjadi pemberitaan yang secara diam jarang terangkat ke permukaan.

Karya dengan visualisasi sebuah atap rumah yang berbentuk joglo khas Jawa. Bangunan atap tanpa alas atau lantai dan penopang atau tiang selayaknya rumah pada umumnya. Rangka atap yang menonjolkan warna coklat menggunakan warna asli dari kayu menampakkan kesan asli dan penuh kejelian dalam proses pembuatannya. Ukiran ragam hias dibuat mengelilingi sisi pinggiran dan bagian ujung atap sebagai pemanis dari kombinasi kayu yang disusun teratur dan presisi. Bendera yang dipasang tanpa tiang dan dibiarkan terjatuh pada satu sisi kain yang terikat di bagian atas. Bendera yang dibuat dengan warna kain dengan pilihan warna yang tidak sama dengan satu sama lain mengisi ruang kosong bagian bawah sebuah atap. Ilustrasi yang kemudian muncul dan tergambar di setiap bendera dengan kesamaan gambar yang sama dari setiap bendera. Bentuk ilustrasi dengan visual naga dalam pewayangan dan seorang ksatria dengan topeng "satria baja hitam" memegang cambuk dan berada di atas naga seolah sedang mengendarai.

Penambahan teks yang mengisi pada tiap bendera yang menjadi bagian ilustrasi dengan kata-kata

“LIMA RATUSAN
JIROLUPATMOENEMPITUWOLU
TAK GITAK-GITAK OI 3X
LOLOLO...
LOLOLO...”

sebagai pengisi menggunakan teknik sablon dengan warna putih pada setiap bendera namun dengan dominasi warna bendera yang mencolok membuat gambar ilustrasi sedikit samar. Sebuah atap yang menggantung dengan sengaja menghilangkan bagian tiang dan lantai layaknya sebuah rumah. Rangka atap tanpa genteng yang dibuat dengan bentuk joglo dengan sebuah ruang yang dibentuk dari bendera-bendera yang disusun di bawah atap dan tidak menyentuh ke tanah atau lantai.

Karya yang merepresentasikan kondisi di mana tanah menjadi barang berharga dan sebagai tempat tinggal. Masuknya investor yang kemudian dikhawatirkan mengancam perebutan tanah menjadi salah satu kekhawatiran yang nampak. Tanah sebagai ruang pertama ketika berdirinya sebuah rumah menjadi hal pokok yang harus dijaga dan dipertahankan. Hal ini tak lepas dari kewenangan pemerintah dalam pusaran investasi yang kemudian berdampak pada Masyarakat Adat dan lingkungan hidup. Atap tanpa bangunan rumah dan tidak memperlihatkan tanah menggambarkan sebuah kondisi dimana tanah yang hilang oleh penguasa yang digambarkan oleh bendera-bendera. Banyak kasus yang terjadi tentang perebutan tanah dan hak milik tanah. Hal ini memunculkan karya yang berjudul “Tanah yang Hilang” mengingatkan kita akan tanah-tanah yang sudah beralih kepemilikan dan hilang.



Gambar 21

Dalam Gerak

Ukuran dan Media: 300cm x 300cm x 300cm

Mix Media (besi, sajadah, lampu, stiker, dimer, dan topeng)
(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Pada peristiwa sejarah tahun 1965 mereka yang memiliki kekuasaan lebih tinggi mampu berbuat penuh terhadap mereka yang tidak mempunyai kekuasaan. Mereka yang berada di bawah hanya bisa menatap dengan mata yang bersembunyi.

Tujuh buah kotak box dalam satu ruang menjadi fokus dalam karya ini. Tujuh box dengan jahitan sebuah sajadah yang menutup pada setiap sisi kotak box dibuat seolah-olah menjadi sebuah pakaian yang membungkus. Sepasang mata yang dibuat siluet hitam dan alis dengan penyatuan kotak membuat visualisasi nampak seperti orang yang berada di balik pakaian atau sajadah. Penambahan resleting merah yang dijahit dibagian atas mata dan bagian bawah mata dengan posisi horizontal. Lampu LED yang berwarna merah diletakkan dalam box dengan permainan *dimmer* lampu secara otomatis memainkan cahaya dalam box. Tripod besi sebagai tempat penyangga yang dibuat tidak terlalu menonjol tapi mempunyai fungsi sebagai tatakan ketujuh box tersebut. Topeng kepala singa yang digantung lebih tinggi dengan yang lainnya, diletakkan di depan tujuh box.

Karya ini merepresentasikan sebuah kondisi dimana rakyat kecil yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan kekuasaan yang lebih tinggi dan tak mampu untuk bergerak. Sedangkan mereka yang memiliki kedudukan yang tinggi seolah sedang memperlihatkan kekuasaan mereka hal itu tergambar dengan topeng singa yang

diposisikan lebih tinggi dari tujuh box dengan lampu didalamnya.



Gambar 22

Suara Dari Dasar

Ukuran dan Media: 200cm x 200cm x 3000cm

Mix Media (mikrofon, batu, dan ambience sound)

(Sumber: M. Krismon A, 2021)

Selain peristiwa sejarah tahun 1965 masih ada banyak sejarah-sejarah bangsa yang harus kita ketahui. Pentingnya mencari sejarah dan memahami sejarah menjadi sangat berguna bagi kita untuk membangun masa depan menjadi lebih baik dari belajar dan membaca sejarah.

Karya instalasi dengan enam mikrofon berwarna hitam yang disusun menggantung dibuat berjarak sangat dekat dengan posisi lantai. Batu kali yang disusun secara acak dan dengan berbagai ukuran ditempatkan di bawah posisi mikrofon yang digantung. Posisi mikrofon yang dibuat menggantung dan dekat dengan batu seolah sedang merekam batu yang sedang bersuara. *Background* suara dengan memunculkan suara rekaman air dari dalam dasar sungai menambah kesan batu yang berada di dasar air.

Karya ini mencoba mengajak apresiator untuk mengalami sebuah dimensi berbeda didalam sebuah ruang dengan batu di antara ruang. Dengan suara dari dasar seolah kita menjadi batu yang diam di sebuah arus yang terus bergerak. Karya instalasi ini mengajak untuk kembali melihat posisi kita dalam melihat sejarah di tengah arus pergerakan sejarah Indonesia yang terus bergerak. Setiap orang berhak membaca dan memahami sejarahnya masing-masing. Karya ini hadir untuk mengajak kembali mencari sejarah kita masing-masing dari hal itu akhirnya kita

mampu belajar dan memahami sejarah untuk waktu yang akan datang.

4. Analisis dan Interpretasi Karya Seni

Karya seni merupakan suatu ciptaan manusia didasari atas kegelisahan yang dialami melalui proses pengalaman hidup dan mengandung nilai estetik atau keindahan. Seni berhubungan dengan keindahan, hadir sebagai garapan (ciptaan) manusia yang membuka peluang kehadiran (*presentational*) sesuatu (makna), pada umumnya, pemaknaan terhadap seni selalu dihubungkan dengan keindahan yang terkadang hanya ditafsirkan secara sempit pada hal-hal yang manis-manis, cantik elok, dan senada dengan itu. Menurut Hartoko seni sebagai ungkapan atau ekspresi pengalaman jiwa sesungguhnya mencakup seluruh kemantapan dari suatu pengalaman imajinatif, termasuk kemantapan rasa mengenai hal-hal yang bersifat kekerasan, penindasan, kekejaman. Dalam menghadapi sebuah karya seni tidak hanya kategori keindahan yang bergetar dalam hati seorang penonton, melainkan kategori-kategori lainnya juga.

Seni merupakan bentuk sikap terhadap persoalan apa yang terjadi di lingkungan. Seniman dituntut peka dengan gejolak peristiwa apa yang terjadi dan sedang dibicarakan saat ini. Representasi seni akan muncul ketika seniman mulai mewujudkan karya seninya ke dalam ruang publik dan ruang pameran. Dalam hal ini, seni sebagai bentuk representasi pengalaman dari seniman yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang dimunculkan dalam setiap karyanya. Representasi memiliki nilai berbeda di setiap era perkembangan seni rupa dan berubah pada setiap zamannya.

Dalam perwujudan karya perupa memerlukan pijakan untuk memperdalam karyanya, perupa berpijak pada Peristiwa 1965 yang sudah di ulas di bagian pendahuluan. Pada narasi Peristiwa 1965 ini perupa tidak menonjolkan satu kejadian secara detail melainkan beberapa ringkasan kekerasan yang sudah dipaparkan oleh Komnas HAM pada tahun 2012. Di mana KOMNAS HAM menyebut adanya beberapa kekerasan yang terjadi pada masa itu misalnya pembunuhan, pemusnahan, perbudakan, pengusiran, atau pemindahan penduduk secara paksa, perampasan kemerdekaan

atau perampasan, kebebasan fisik secara sewenang-wenang. Penggabungan gagasan yang diangkat dalam karya seni instalasi ini tidak lain melihat kembali peristiwa melalui sudut pandang yang lebih luas. Menggunakan teori Derrida perupa lebih bebas mengeksplorasi gagasan sejarah melalui karya dengan tidak terikat lagi kepada sejarah sebagai objek yang diam. Melainkan membuka pandangan yang luas untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa didapat dari sebuah peristiwa sejarah. Melalui pemaparan tersebut penting bagi generasi saat ini atau masa yang akan datang dalam memahami sejarah. Seperti yang dikatakan Soekarno “Jas Merah” jangan sekali-kali melupakan sejarah. Melalui pemahaman sejarah dapat memperkecil kemungkinan kesalahan-kesalahan masa lalu untuk terulang kembali di masa yang akan datang. Hal ini penting di mana peran sejarah sebagai bentuk pembelajaran masa lalu untuk masa kini dan mendatang. Seperti halnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tidak menyalahgunakan media sebagai alat propaganda, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan terhadap rakyat kecil dan perampasan hak.

Interpretasi karya seni instalasi, pada karya instalasi yang dihadirkan perupa memakai instalasi yang berbentuk *filled-space* dimana karya instalasi hadir sebagai pengisi ruang. Bentuk-bentuk yang relative sederhana dan mudah dipindah ke ruang lain. Karya seni instalasi yang dihadirkan perupa mengungkapkan bagaimana kondisi yang sedang terjadi pada saat ini melalui pemahaman sejarah. Media-media yang digunakan cenderung menggunakan media yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Seperti halnya TOA sebagai ungkapan kerasnya media dalam pemberitaan, timbangan yang secara umum membicarakan persoalan keadilan, topeng singa mengungkapkan tentang kekuasaan, atap tanpa tanah mengungkapkan persoalan tanah yang dijarah serta mikrofon mengungkapkan bagaimana setiap individu berhak memahami sejarah dan menyikapinya. Secara keseluruhan karya instalasi menghadirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila sejarah diletakkan sebagai objek. Sedangkan perupa secara perspektif melihat sejarah sebagai pemahaman secara luas yang bisa digunakan untuk memahami persoalan yang sedang terjadi

pada saat ini sebagai pembelajaran dimasa yang akan datang. Melalui karya seni instalasi yang diciptakan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bersama bahwa pentingnya sejarah bagi masa depan bersama.

Responden dan Validator

a. Dian Condro

Salah satu seniman yang berasal dari Surabaya, aktif dalam berkarya seni lukis serta penggunaan media-media baru dalam berkarya seni. Aktif dalam pagelaran seni dan berpameran di Jawa Timur serta ikut dalam proyek-proyek besar seni rupa Jawa Timur. Beliau memberikan tanggapan terhadap karya seni instalasi yang perupa buat yaitu “secara global kamu memiliki poin lebih dan memang layak untuk diujikan, setiap karyamu sudah mewakili semua konsep dan ide yg ingin kamu sampaikan terhadap publik terkait kejadian dan sejarah yg telah lampau.. Dengan pola pengerjaan dan pemilihan bahan untuk sebuah karya instalasi kamu memiliki poin lebih dimana akan berpengaruh besar pada proses berkarya dan pembelajaran seni rupa, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai seniman memang kita diwajibkan melek intelektual tidak hanya membuat karya namun karya tersebut memiliki muatan dan pandangan terhadap hidup, sejatinya berkarya seni tidak hanya untuk kesenangan pribadi tetapi seni harus berdampak dan dampak tersebut minimal bisa membuat orang disekeliling kita ada perubahan.”

b. Joko Pramono

Salah seorang seniman yang berasal dari Gresik, aktif dalam ajang pameran yang diselenggarakan di Jawa Timur. Karyanya tidak hanya di seni Lukis, Jopram juga dikenal dengan karya instalasinya salah satunya beliau pernah mengisi karya instalasi pada Biennale Jatim 7 di Prabangkara. Menurut beliau karya instalasi perupa “sudah memperlihatkan keseriusan dalam proses pembuatan karyanya. Dengan pengambilan sejarah adalah gagasan sangat penting dimana kita bisa berdiri sekarang karena adanya sejarah. Bisa dispesifikan lagi peristiwa yang diangkat kemudian agar apresiator dapat memahami karya instalasinya secara utuh. Ada beberapa bagian yang bisa dioptimalkan lagi dalam proses pengerjaannya dengan melakukan deformasi atau menambah TOA. Juga bisa melakukan pewarnaan

pada bagian mikrofon tidak sekedar berwarna hitam monoton. Bisa dikembangkan lagi pada proses artistik media yang digunakan dimana akan membawa kedalaman secara serius pada ide dan gagasan yang dibawa sehingga apresiator dengan mudah melihat benang merah korelasi sejarah dengan saat ini.”

c. Ayos Purwoaji

Salah satu seorang penulis serta kurator independent yang memiliki fokus pada perlintasan sejarah, arsitektur, dan seni rupa. Pernah mengikuti pameran *Almost There*, digelar di Vargas Museum Manila. Menurut beliau karya instalasi perupa “Perupa perlu lebih memahami bahwa setiap obyek dan idiom yang dipilih membawa konsekuensi artistik, politik, dan etik tertentu. Dalam konteks Jawa Timur penting. Karena masih sedikit perupa muda yang menyentuh narasi sosio-historis dengan pendekatan instalasi *found object* dan *readymades*. Meski dalam konteks praktik seni rupa kontemporer ini bukan hal baru. Urgensinya dalam penciptaan karya Semakin banyak seniman yang menyadari bahwa narasi sejarah tidak bersifat tunggal, sehingga dapat terus dipertanyakan, dibenturkan, dan diciptakan kembali. Kontribusi dalam pendidikan seni rupa karya perupa dapat menjadi preseden yang dapat diikuti oleh mahasiswa/i angkatan setelahnya, dan menjadi inspirasi bagi para pengajar untuk memperkaya materi pembelajaran dengan praktik seni rupa kontemporer termutakhir.”

SIMPULAN

Peristiwa 1965 adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu di mana dalam sejarah Indonesia memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama dan budaya saat ini. Perjalanan waktu yang terus berjalan sejarah sebagai bentuk pembelajaran yang terus memiliki hubungan yang erat pada masa kini. Diharapkan melalui bentuk karya seni instalasi dengan ide gagasan yang diambil dari peristiwa 1965 ini mampu membuka kesadaran bersama untuk menghilangkan ketakutan terhadap isu tentang peristiwa 1965.

Melalui karya seni instalasi yang dibuat mampu melatih kepekaan estetik terkait pengelolaan media dan material yang digunakan dalam pembuatan karya seni. Selain itu penciptaan

karya seni instalasi tidak hanya memfokuskan dirinya pada produk estetik melainkan menjadi sebuah produk wacana yang terus berkembang. Melalui produksi wacana dalam sebuah karya seni instalasi diharapkan mampu memberikan refleksi sejarah secara bersama dan memahami persoalan yang terjadi dan berkembang pada saat ini. Pemahaman sejarah yang kompleks melalui karya instalasi merupakan bentuk pemahaman dari sudut pandang baru alih wahana sejarah ke dalam bentuk karya seni, hal ini menjadi sebuah sikap yang bisa diambil untuk membangun dan merencanakan masa depan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama serta budaya.

Dalam karya pertama yang berjudul “*Public Voice*” ini menceritakan bahwasanya media dapat memberikan pengaruh besar apabila kita tidak bisa menggunakannya dengan benar. Sisi buruknya bisa digunakan menjadi alat atau senjata propaganda disatu sisi bisa berguna untuk memudahkan dalam berkomunikasi menyampaikan pesan.

Dalam karya kedua berjudul “*Timbang Berimbang*” ini menceritakan sebuah upaya yang seharusnya dapat dilakukan dalam melihat keadilan dan menegakkan keadilan bagi kaum yang tak punya kekuasaan dalam memperjuangkan keadilan.

Dalam karya ketiga berjudul “*Tanah yang Hilang*” ini menceritakan beberapa perampasan hak dan kebebasan yang dimiliki orang. Hal semacam ini seharusnya dalam kehidupan bernegara kita selalu menjaga hak dan kebebasan orang lain tidak serta merta merampas dan menghilangkan secara paksa.

Dalam karya keempat berjudul “*Dalam Gerak*” ini menceritakan sebuah penguasa dengan memiliki kekuasaan yang tinggi. Mereka rakyat kecil hanya bisa tunduk dan pasrah terhadap suatu kondisi yang memaksa mereka tidak bisa melakukan apa-apa di atas kekuasaan yang lebih tinggi.

Dalam karya kelima berjudul “*Suara dari Dasar*” ini menceritakan tentang bagaimana pentingnya melihat sejarah dan sebagai refleksi bagi perupa dan generasi saat ini dimana kita dapat mempelajari lebih dalam sejarah-sejarah yang pernah dilalui Indonesia yang kemudian menjadi sangat penting bagi kita semua saat ini.

Hasil penciptaan ini menghasilkan lima karya instalasi yang kemudian dihadirkan di ruang publik untuk diapresiasi secara luas. Kelima karya seni instalasi ini menggambarkan suatu hubungan peristiwa 1965 dengan beberapa permasalahan yang terjadi di Indonesia. Melalui karya seni instalasi ini diharapkan apresiator seni memberikan apresiasi yang positif dan membuka kesadaran bersama terhadap sebuah sejarah sebagai refleksi atau pembelajaran dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya di masyarakat. Dengan demikian secara bersama mampu menatap masa depan bangsa melalui pengalaman atau sejarah yang sudah dilalui.

REFERENSI

Sumber dari buku:

- Collingwood, I.G. 1973. *The Ideas of History*. London: Oxford University Press.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasida.
- Kartodirjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Mark, Rosenthal. 2002. *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*. Munich: Prestel.
- Ornstein, A.C., Levins, D.U. 1984. *An Introduction to The Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Sumartono. 2000. *Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Outlet*. Yogyakarta: Cahaya Timur.

Sumber dari artikel jurnal:

- Bahrur, Achmad Rozi. 2018. “Seni Ironi Postmodernisme (Menimbang Burleburan dalam Kesenian Masyarakat Madura)”. *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya*, Vol. 01 No. 01, pp. 21-30.
- Ernawati, S. P., Sari, R. N. 2020. ”Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa dalam Penciptaan Karya Seni Rupa dan

Desain Era Kontemporer”. *INVENSI Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 05 No. 02, pp. 81-99.

- Fios, Frederikus. 2014. “Menafsir Dekonstruksi Derrida dalam Sosok Paus Fransiskus”. *Jurnal BINUS University*, Vol. 05 No. 02, pp. 1246-1250.
- Mathar, H. 2015. “Semiotika Visual (Sebuah kajian tentang ilmu tanda dalam kebudayaan kontemporer)”. *Jurnal UIN Alauddin*, Vol. 02 No. 01, pp. 36-47.
- Prajitno, H. 2018. “Identitas dan Seni dalam Realitas Perubahan”. *Lembar: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 01 No 01, pp. 14-30.
- Robinson, dkk., 2017. “1965 Today: Living with the Indonesian Massacre”. *Journal of Genocide Research*, Vol. 19 No. 04, pp. 449-464.
- Witriani. 2018. “Reversing The Lens, Wacana Perlawanan Sejarah 1965 dalam Film The Act of Killing”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 02 No. 01, pp. 2549-2047.
- Zed, Mestika. 2018. “Tentang Konsep Berfikir Sejarah”. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, Vol. 13 No. 01, pp. 54-60.
- Zulkarnain, A. dkk. 2019. “Analisa Unsur Estetika Desain Identitas Visual Karya Studio Desain Pentagram Berdasarkan Kacamata Teori Ekspresi dan Formalisme”. *GESTALT Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol. 01 No. 01, pp. 1-12.

Sumber dari website:

- Kholis, N. (2012). “Hasil Penyelidikan Pelanggaran HAM yang Berat Peristiwa 1965-1966” diunduh pada tanggal 5 Maret 2021, dari https://lama.elsam.or.id/downloads/861153_Ringkasan_Eksekutif_Penyelidikan_Peristiwa_65.pdf